

Penguatan Peran Komunitas dalam Mencegah Penyakit Diabetes melalui Program Pemeriksaan dan Penyuluhan

Strengthening the Role of Community in Preventing Diabetes through Examination and Counseling Program

Siti Aulia^{1*}, Nora Gitti Julia Elvira^{1*}

¹ Program Studi DIII Keperawatan STIKes Al-Ma'arif Baturaja

*Corresponding author:

Siti Aulia

Program Studi DIII Keperawatan

STIKes Al-Ma'arif Baturaja

Email: aulasitiii10@gmail.com

© The Author(s) 2024

E-ISSN : [3089-283X](https://doi.org/10.3089-283X)

Abstrak

Penyakit diabetes melitus (DM) merupakan masalah kesehatan yang semakin meningkat di Indonesia, dengan prevalensi yang terus bertambah setiap tahunnya. Deteksi dini dan pengelolaan yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius yang disebabkan oleh diabetes. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran komunitas dalam pencegahan diabetes melalui program pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang terdiri dari penyuluhan tentang diabetes dan pemeriksaan gula darah secara gratis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai diabetes serta kesadaran untuk melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin. Selain itu, sebagian besar peserta melaporkan adanya perubahan perilaku hidup sehat, seperti peningkatan aktivitas fisik dan perbaikan pola makan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pengelolaan diabetes. Diharapkan program ini dapat diperluas di berbagai wilayah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi prevalensi diabetes.

Kata Kunci

Diabetes, Pemeriksaan Gula Darah, Penyuluhan Kesehatan, Pemberdayaan Komunitas, Pencegahan Diabetes

Abstract

Diabetes mellitus (DM) is an increasing health problem in Indonesia, with prevalence growing every year. Early detection and proper management are essential to prevent serious complications caused by diabetes. This community service aims to increase the role of the community in diabetes prevention through health examination and counseling programs. The method used in this community service is a community-based participatory approach consisting of counseling on diabetes and free blood sugar checks. The results showed a significant increase in participants' knowledge about diabetes as well as awareness to conduct regular blood sugar checks. In addition, most participants reported changes in healthy behaviors, such as increased physical activity and improved diet. This program has proven to be effective in increasing public awareness about the importance of early detection and management of diabetes. It is hoped that this program can be expanded in various regions to improve the quality of life of the community and reduce the prevalence of diabetes.

Keywords

Diabetes, Blood Sugar Testing, Health Counseling, Community Empowerment, Diabetes Prevention



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Penyakit diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang kini menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari International Diabetes Federation (2017), prevalensi DM di dunia semakin meningkat, dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kejadian tinggi. Penyakit ini umumnya menyerang individu usia lanjut, tetapi juga

mulai banyak ditemukan pada kelompok usia produktif. Diabetes tipe 2, yang merupakan bentuk paling umum, sering kali terdiagnosis terlambat, ketika komplikasi sudah mulai muncul. Oleh karena itu, deteksi dini melalui pemeriksaan rutin menjadi sangat penting dalam mencegah perkembangan penyakit ini (Kemenkes, 2018).

Diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti gangguan kardiovaskular, kerusakan ginjal, dan gangguan penglihatan, yang mempengaruhi kualitas hidup penderita. Penurunan kualitas hidup ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya manajemen diabetes yang tepat (Munir et al., 2019). Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengelolaan penyakit ini adalah edukasi kesehatan yang dilakukan secara intensif. Pengetahuan tentang diabetes dan penerapan perilaku hidup sehat sangat berpengaruh terhadap pengendalian kadar gula darah penderita diabetes (Jasmani & Rihiantoro, 2016).

Masyarakat yang kurang memahami cara merawat diri dengan baik sering kali mengabaikan pemeriksaan rutin gula darah atau kontrol kesehatan lainnya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi (Hasina, 2022). Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu solusi penting. Program penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara pencegahan, pengelolaan, serta pemeriksaan rutin diabetes yang tepat (Hartaty & Menga, 2022). Sebagai contoh, penyuluhan tentang terapi latihan fisik bagi penderita diabetes terbukti dapat mengurangi kadar gula darah dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Amrullah, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penguatan peran komunitas dalam upaya pencegahan dan pengelolaan diabetes. Penelitian oleh Arda dan Ngobuto (2019) menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan penyuluhan telah berhasil mengurangi angka kejadian diabetes melitus. Program berbasis komunitas tidak hanya melibatkan edukasi mengenai pemeriksaan rutin gula darah, tetapi juga pemberian informasi tentang gaya hidup sehat, seperti pola makan yang baik dan pentingnya aktivitas fisik.

Program pemeriksaan dan penyuluhan yang melibatkan komunitas lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran

masyarakat akan pentingnya deteksi dini dan manajemen diabetes (Boonsatean et al., 2016). Lebih lanjut, penelitian oleh Sakinah et al. (2023) juga menemukan bahwa program skrining gula darah yang dilakukan oleh komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan lebih awal, sehingga dapat mencegah komplikasi serius akibat diabetes. Penyuluhan yang terfokus pada pengelolaan diri dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam merawat diri mereka sendiri sangat penting dalam upaya ini.

Pentingnya melibatkan komunitas dalam pencegahan diabetes melalui pemeriksaan dan penyuluhan telah dibuktikan dalam berbagai studi. Sebagai contoh, program Diabetes Self Management Education yang berbasis keluarga terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes di beberapa daerah (Rahayu et al., 2014). Pemberdayaan masyarakat melalui program berbasis komunitas dapat memperkuat daya saing dalam pengelolaan penyakit ini, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan dan pengelolaan diabetes secara mandiri.

Melihat potensi yang dimiliki oleh pemberdayaan masyarakat dan komunitas dalam mencegah diabetes, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunitas dalam program pemeriksaan dan penyuluhan untuk pencegahan diabetes. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas program-program komunitas dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan penyakit diabetes melalui pemeriksaan rutin gula darah dan penyuluhan perilaku hidup sehat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pencegahan diabetes melalui pendekatan komunitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menurunkan angka prevalensi diabetes melitus dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Metode

Metode pengabdian masyarakat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan rutin gula darah dan pengelolaan diabetes. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan. Pada tahap awal, penyuluhan dilakukan dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyebab, gejala, serta dampak buruk dari diabetes jika tidak dikelola dengan baik. Penyuluhan ini juga mencakup informasi tentang pola makan sehat, pentingnya aktivitas fisik, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh setiap individu.

Selain penyuluhan, program ini juga melibatkan kegiatan pemeriksaan kesehatan berupa tes gula darah secara gratis kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang berisiko tinggi terkena diabetes. Pemeriksaan gula darah dilakukan oleh tenaga medis yang sudah berkompeten, dan hasilnya langsung diberikan kepada peserta untuk dilakukan pemantauan lebih lanjut. Masyarakat yang hasil pemeriksaannya menunjukkan kadar gula darah yang tinggi akan diberikan informasi lebih lanjut mengenai tindak lanjut yang harus dilakukan, seperti kunjungan ke fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan lebih lanjut dan penanganan yang tepat.

Proses pelaksanaan program ini dilakukan dengan menggandeng berbagai pihak, termasuk puskesmas setempat dan organisasi masyarakat. Tim pengabdian terdiri dari tenaga medis, tenaga kesehatan masyarakat, serta fasilitator yang berasal dari anggota komunitas itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka. Program ini juga dilaksanakan dengan menggunakan metode komunikasi dua arah, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan kesehatan yang mereka hadapi.

Sebagai tindak lanjut dari penyuluhan dan pemeriksaan, dilakukan pemantauan berkala terhadap masyarakat yang telah mengikuti program ini, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp atau pertemuan rutin. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat tetap melaksanakan gaya hidup sehat dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas program dilakukan melalui wawancara dan survei untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku masyarakat terkait dengan pencegahan diabetes.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku yang lebih baik dalam pencegahan dan pengelolaan diabetes melitus pada tingkat komunitas. Penguatan peran komunitas dalam pencegahan penyakit ini juga diharapkan dapat membentuk kesadaran kolektif yang berdampak positif bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan gula darah setelah mengikuti program penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta belum rutin melakukan pemeriksaan gula darah dan kurang memahami risiko yang ditimbulkan oleh diabetes. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, mayoritas peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terinformasi dan termotivasi untuk memeriksakan kadar gula darah mereka secara rutin. Peningkatan pengetahuan ini tercermin dalam peningkatan jumlah peserta yang datang untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan yang dilakukan setelah penyuluhan.

Di sisi lain, hasil pemeriksaan gula darah menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki kadar gula darah yang melebihi batas normal, yang mengindikasikan risiko diabetes tipe 2. Sebagian besar dari mereka adalah individu yang sebelumnya tidak mengetahui kondisi kesehatan mereka karena kurangnya akses atau

kesadaran untuk melakukan pemeriksaan secara rutin. Dari total peserta yang mengikuti pemeriksaan, sekitar 30% diidentifikasi memiliki kadar gula darah tinggi dan disarankan untuk melanjutkan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dalam mengidentifikasi penderita diabetes yang belum terdiagnosis sebelumnya.

Selanjutnya, setelah evaluasi terhadap perubahan perilaku peserta, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam kebiasaan hidup sehat. Sebagian besar peserta melaporkan bahwa mereka mulai menerapkan pola makan yang lebih sehat, seperti mengurangi konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, serta meningkatkan aktivitas fisik mereka, seperti berjalan kaki secara rutin. Peningkatan perilaku hidup sehat ini juga didukung oleh penggunaan platform komunikasi, seperti grup WhatsApp, yang berfungsi untuk memberikan informasi berkala dan motivasi kepada peserta untuk terus menjaga kesehatan mereka.

Selain itu, hasil dari pemantauan berkala menunjukkan bahwa meskipun beberapa peserta telah mulai mengubah kebiasaan hidup mereka, tantangan tetap ada dalam mempertahankan perilaku tersebut dalam jangka panjang. Beberapa peserta mengungkapkan kesulitan dalam konsistensi pola makan sehat dan rutin berolahraga, terutama bagi mereka yang memiliki jadwal kerja padat atau masalah ekonomi. Namun, sebagian besar peserta yang memiliki dukungan dari keluarga dan komunitas melaporkan bahwa mereka lebih mampu menjaga kebiasaan sehat yang telah mereka mulai. Program ini berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pencegahan diabetes, meskipun tantangan dalam keberlanjutan program perlu diperhatikan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan berbasis komunitas memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, deteksi dini, dan perubahan perilaku sehat di kalangan masyarakat. Peningkatan pengetahuan tentang

diabetes serta pemeriksaan rutin terbukti dapat mengurangi risiko komplikasi yang lebih serius dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan gula darah secara rutin dapat dicapai melalui program penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan berbasis komunitas. Penelitian oleh Sakinah et al. (2023) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa edukasi dan skrining gula darah dalam komunitas dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Penyuluhan yang melibatkan aspek edukasi tentang bahaya diabetes serta pencegahannya memberikan dampak langsung terhadap perubahan pemahaman masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan tidak hanya mengedukasi tentang penyakit diabetes itu sendiri, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Munir et al., 2019). Hal ini penting karena diabetes sering kali tidak terdeteksi hingga mencapai tahap yang lebih serius, yang memperburuk prognosis pasien (Boonsatean et al., 2016).

Selain itu, hasil pemeriksaan gula darah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya tidak mengetahui kondisi gula darah mereka kini menyadari risiko diabetes yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Kemenkes (2018) yang menyatakan bahwa banyak penderita diabetes tidak menyadari kondisinya hingga komplikasi serius terjadi. Program pemeriksaan kesehatan yang dilakukan dalam masyarakat memiliki potensi besar untuk mendeteksi kasus diabetes yang belum terdiagnosis, yang sebelumnya tidak mendapat perhatian serius. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

Ekasari dan Dhanny (2022), deteksi dini sangat penting dalam pengelolaan diabetes agar pencegahan komplikasi bisa lebih efektif dan penanganan dilakukan lebih cepat.

Tingginya angka peserta dengan kadar gula darah tinggi menggarisbawahi pentingnya pemeriksaan rutin untuk mendeteksi dini diabetes. Menurut penelitian oleh Arda dan Ngobuto (2019), banyak penderita diabetes yang terdeteksi pada tahap lanjut karena kurangnya pemahaman tentang risiko dan gejala penyakit ini. Data ini menunjukkan bahwa meskipun diabetes melitus tipe 2 dapat dicegah dan dikelola dengan baik, banyak orang yang tidak mengetahui bahwa mereka berisiko tinggi. Oleh karena itu, program pemeriksaan yang dilakukan dengan cara proaktif dan berbasis komunitas, seperti yang dilaksanakan dalam penelitian ini, terbukti efektif untuk memperkecil kesenjangan deteksi penyakit tersebut.

Peningkatan perilaku hidup sehat yang dilaporkan oleh peserta, seperti perubahan pola makan dan peningkatan aktivitas fisik, juga menunjukkan dampak positif dari program ini. Jasmani dan Rihiantoro (2016) mengemukakan bahwa edukasi kesehatan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap manajemen diabetes, terutama dalam hal pengaturan pola makan dan aktivitas fisik. Penyuluhan yang menekankan pentingnya pola makan sehat dan olahraga terbukti dapat merubah kebiasaan masyarakat, meskipun implementasi perubahan tersebut memerlukan dukungan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa program penyuluhan yang dilakukan tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memotivasi individu untuk menerapkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun begitu, tantangan utama yang dihadapi adalah keberlanjutan perubahan

perilaku, yang juga disorot oleh Munir et al. (2019) dalam penelitiannya. Dalam program ini, meskipun ada peningkatan pengetahuan dan motivasi untuk menjaga kesehatan, beberapa peserta mengungkapkan kesulitan untuk konsisten dalam menjalankan pola hidup sehat, terutama yang berhubungan dengan rutinitas olahraga dan pola makan. Penurunan motivasi ini sering kali disebabkan oleh faktor eksternal seperti tekanan pekerjaan atau kendala ekonomi yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan sehat atau mengikuti program olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perubahan perilaku dapat dimulai melalui penyuluhan, faktor lingkungan dan dukungan sosial sangat berperan dalam keberhasilan perubahan tersebut.

Peran komunitas dalam program ini terbukti signifikan dalam meningkatkan kepatuhan peserta terhadap gaya hidup sehat. Rahayu et al. (2014) menekankan bahwa program berbasis keluarga atau komunitas dapat memperkuat komitmen individu dalam menjalankan gaya hidup sehat secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, grup WhatsApp dan pertemuan rutin yang dilakukan oleh komunitas menjadi salah satu faktor yang membantu peserta tetap termotivasi. Dukungan dari keluarga dan teman sekomunitas juga mempermudah mereka dalam menjalani pola hidup sehat, yang lebih kuat jika dibandingkan dengan jika dilakukan secara individu tanpa dukungan sosial.

Dari hasil pemantauan, dapat disimpulkan bahwa meskipun tantangan untuk mempertahankan perilaku hidup sehat tetap ada, program berbasis komunitas memberikan dampak positif dalam peningkatan kesadaran dan pengelolaan diabetes. Hal ini konsisten dengan temuan

oleh Silalahi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan diri yang efektif dapat dicapai melalui pendekatan yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang terlibat aktif dalam program ini memiliki peluang lebih besar untuk mengubah kebiasaan mereka, karena mereka merasa lebih bertanggung jawab atas kesehatan diri dan komunitas mereka.

Akhirnya, program ini berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan dapat menjadi solusi efektif dalam pencegahan diabetes melitus di tingkat komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuni et al. (2023), penyuluhan yang dilaksanakan di tingkat komunitas dapat menurunkan angka kejadian penyakit diabetes dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka. Oleh karena itu, program berbasis komunitas ini dapat dijadikan model yang efektif dalam upaya pencegahan penyakit diabetes di berbagai wilayah, dengan menekankan pentingnya pemeriksaan rutin dan perubahan perilaku hidup sehat yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis komunitas yang melibatkan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan gula darah dan pencegahan diabetes. Peningkatan pengetahuan peserta mengenai diabetes, deteksi dini, serta perubahan perilaku hidup sehat, seperti pola makan sehat dan peningkatan aktivitas fisik, menunjukkan dampak positif dari program ini. Namun, tantangan dalam mempertahankan perilaku sehat dalam jangka panjang masih menjadi hambatan, terutama terkait dengan faktor

lingkungan seperti tekanan pekerjaan dan kendala ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas melalui pendekatan yang berkelanjutan dan dukungan sosial sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan hasil program ini.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah pentingnya penguatan dukungan sosial dan pemantauan berkala untuk memastikan perubahan perilaku hidup sehat dapat dipertahankan. Program ini juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti lembaga kesehatan dan pemerintah daerah, untuk meningkatkan akses dan keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan diabetes. Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap materi edukasi agar lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, program berbasis komunitas ini dapat menjadi model yang efektif untuk pencegahan diabetes di berbagai wilayah, dan diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi diabetes serta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Amrullah, J. F. (2020). Hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah sewaktu pada lansia penderita diabetes melitus di wilayah kerja UPT Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung. *Sehat Masada*, 14(1), 42-50.
- Arda, Z. A., & Ngobuto, A. R. (2019). Gambaran Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus Pada Beberapa Puskesmas di Kabupaten Gorontalo. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 1(1), 26-30. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v1i1.50>
- Boonsatean, W., Rosner, I. D., Carlsson, A., & Ostman, M. (2016). The Influences of Income and Education on the Illness Perception and Self-Management of Thai Adults with Type 2 Diabetes. *Diabetes & Metabolic Disorders*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.24966/dmd-201x/100017>

- Ekasari, E., & Dhanny, D. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II Usia 46-65 Tahun Di Kabupaten Wakatobi. *Journal Of Nutrition College*, 11(2), 154-162.
- Hartaty, H., & Menga, M. K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 16-21. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v1i1.7>
- Hasina, SN. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terapi Buerger Allen Exercise terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus dalam Upaya Menurunkan Resiko Gangguan Perfusi Jaringan Perifer. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* Vol.12, No.4.
- Ibnu, M. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan Kaki Diabetik Non Ulkus terhadap Kemampuan Diabetis dalam Melakukan Perawatan Kaki di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* Vol.5, No.2.
- International Diabetes Federation. (2017). *IDF Diabetes Atlas - Eight Edition 2017*.
- Jasmani, J., & Rihiantoro, T. (2016). Edukasi dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 12(1), 140-148.
- Kemenkes 2018. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156).
- Minghui, R., Simão, M., Mikkelsen, B., Kestel, D., & Wu, D. (2023). Improving access to medicines for non-communicable diseases, including mental health conditions. *The Lancet*, 401(10393).
- Munir, N. W., Munir, N. F., & Syahrul, S. (2019). Self-Efficacy dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 11(2), 146-149.
- Perkeni. (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe II di Indonesia*. In Perkeni.
- Rahayu, E., Kamaluddin, R., & Sumarwati, M. (2014). Pengaruh Program Diabetes Self Management Education Berbasis Keluarga terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Puskesmas II Baturraden. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 163-172.
- Rahman, A. O., Ayu, N. N., & Purwakanthi, A. (2019). Pemeriksaan Kadar Gula Darah Dan Kadar Asam Urat Pada Masyarakat di Bundaran Tugu Keris Siginjai Jambi Sebagai Skrining Awal Penyakit Diabetes Mellitus Dan Hiperurisemia. *Medical Dedication (medic): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 2(1), 45-48.
- Rintyarna, B. S., Hidayat, C. T., Nursyamsiyah, S., & Jalil, A. (2021). *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata:(KKN Tematik COVID-19) Universitas Muhammadiyah Jember*. UM Jember Press.
- Sakinah, S., Meisyaroh, M., Yulianti, S., Kahar, K., & Fitriani, A. (2023). Program Skrining Diabetes Melitus melalui Pemeriksaan Gula Darah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8), 3400-3407.
- Silalahi, L. E., Prabawati, D., & Hastono, S. P. (2021). Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), 15-22.
- Suciana, F., Daryani, D., Marwanti, M., & Arifianto, D. (2019). Penatalaksanaan 5 pilar pengendalian dm terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 311-318.
- Wahyuni, S. D., Amalia, N., & Murti, B. (2023). Penyuluhan Hipertensi Dan Diabetes Melitus Pada Lansia Di Rw 12 Jebres, Surakarta. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(02), 70-76.